

## KUASA PENGETAHUAN DI MEDIA SOSIAL AKADEMIK: STUDI EKSPLORATIF PADA MAHASISWA PENGGUNA TIKTOK EDUKASI PSIKOLOGI

Oleh:

Nazwa Azizah<sup>1</sup>

Bunga Kresna Nandini<sup>2</sup>

Erfina Narsi Agustin<sup>3</sup>

Vinda Puji Pertiwi<sup>4</sup>

Siti Hikmah<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo

Alamat: JL. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa  
Tengah (50185)

Korespondensi Penulis: [23070160003@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160003@student.walisongo.ac.id),  
[23070160028@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160028@student.walisongo.ac.id), [23070160032@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160032@student.walisongo.ac.id),  
[23070160035@student.walisongo.ac.id](mailto:23070160035@student.walisongo.ac.id), [hikmahanas@walisongo.ac.id](mailto:hikmahanas@walisongo.ac.id)

**Abstract.** *The development of social media has changed the way students access and interpret knowledge, including in psychology learning. TikTok has become an informal learning medium that provides short, visual content, making it widely used by students. This study aims to understand how Psychology students interpret the power of knowledge in psychology educational content on TikTok. The approach used was qualitative phenomenology with eight Psychology students from UIN Walisongo selected through purposive sampling. Data were obtained through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. Students demonstrated a critical attitude in assessing the credibility of content, particularly by examining the creator's background and the information's relevance to the theories they were studying. The results showed that students positioned TikTok as a learning complement to understand concepts concisely and easily. Content credibility was assessed through the creator's background, use of*

# KUASA PENGETAHUAN DI MEDIA SOSIAL AKADEMIK: STUDI EKSPLORATIF PADA MAHASISWA PENGGUNA TIKTOK EDUKASI PSIKOLOGI

*theory, and relevance to academic material. Students recognized the risks of simplification and the potential for misinformation and acknowledged that TikTok's algorithm shapes information exposure and creates a filter bubble that influences perceptions of psychological issues.*

**Keywords:** *TikTok, Knowledge Authority, Digital Literacy, Informal Learning, Psychology Students*

**Abstrak.** Perkembangan media sosial mengubah cara mahasiswa mengakses dan memaknai pengetahuan, termasuk dalam pembelajaran psikologi. TikTok menjadi media pembelajaran informal yang menyediakan konten singkat dan visual sehingga banyak dimanfaatkan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Psikologi memaknai kuasa pengetahuan dalam konten edukasi psikologi di TikTok. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi dengan delapan mahasiswa Psikologi UIN Walisongo yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Mahasiswa menunjukkan sikap kritis dalam menilai kredibilitas konten, terutama dengan melihat latar belakang kreator dan kesesuaian informasi dengan teori yang mereka pelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memposisikan TikTok sebagai pelengkap pembelajaran untuk memahami konsep secara ringkas dan mudah diakses. Kredibilitas konten dinilai melalui latar belakang kreator, penggunaan teori, dan kesesuaian dengan materi akademik. Mahasiswa menyadari risiko penyederhanaan dan potensi misinformasi, serta mengakui bahwa algoritma TikTok membentuk paparan informasi dan menciptakan *filter bubble* yang mempengaruhi persepsi suatu isu psikologi.

**Kata Kunci:** TikTok, Kuasa Pengetahuan, Literasi Digital, Pembelajaran Informal, Mahasiswa Psikologi

## LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara mahasiswa memperoleh, mengolah dan memaknai informasi. Jika sebelumnya proses

pembelajaran lebih banyak berlangsung di ruang kelas atau melalui bahan bacaan akademik, sekarang, mahasiswa juga dapat memperoleh informasi melalui media sosial sebagai sumber informasi tambahan. Media sosial seperti halnya TikTok menjadi salah satu platform yang paling sering digunakan karena menghadirkan konten singkat, visual menarik, dan mudah dipahami. Maka dari itu, dalam menggunakan media sosial harus dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan. Jadi pengguna media sosial itu perlu mempunyai kesadaran diri yang baik, yang mana dapat berpengaruh pada apa yang diunggah yang juga dapat mempengaruhi kesan terhadap diri dan juga berpengaruh pada hubungan sosial dengan individu lainnya (Koli & Tandaju, 2024). Dalam konteks pembelajaran, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang alternatif bagi mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman cepat mengenai berbagai konsep, termasuk konsep psikologi. Menurut Yanti et al. (2021), peningkatan literasi digital mahasiswa membuat mereka lebih mudah berpindah antar-sumber informasi dan memanfaatkan media sosial sebagai alat tambahan belajar

Namun, penggunaan TikTok sebagai sumber informasi akademik membawa dinamika baru dalam proses produksi dan distribusi pengetahuan. Mahasiswa tidak hanya mengonsumsi konten akademik, tetapi juga berbagai informasi yang bercampur dengan opini pribadi, pengalaman subjektif kreator, dan interpretasi populer yang belum tentu sesuai dengan kaidah keilmuan. Kreator yang mampu menyampaikan materi secara menarik dapat dianggap lebih kredibel dibandingkan sumber akademik formal, meskipun belum tentu memiliki kompetensi keilmuan yang jelas (Nabila et al., 2025). Hal ini menggambarkan bahwa dalam media sosial, pengetahuan tidak lagi sepenuhnya berada di bawah otoritas akademik. Kreator yang tampil meyakinkan dapat dengan mudah memperoleh posisi sebagai sumber rujukan, bahkan ketika latar belakang pendidikan mereka tidak terkait dengan keilmuan terkait.

Media sosial juga menghadirkan struktur kuasa baru melalui algoritma. Konten yang banyak ditonton dan disukai akan lebih sering muncul di beranda pengguna lain, sehingga memperkuat persepsi bahwa konten tersebut penting atau valid. Padahal, algoritma tidak menyeleksi konten berdasarkan akurasi, tetapi berdasarkan potensi interaksi pengguna (Wiladi & Afrianti, 2024). Akibatnya, mahasiswa dapat terjebak

# KUASA PENGETAHUAN DI MEDIA SOSIAL AKADEMIK: STUDI EKSPLORATIF PADA MAHASISWA PENGGUNA TIKTOK EDUKASI PSIKOLOGI

dalam *filter bubble*, menerima perspektif berulang yang membentuk pemahaman tertentu tentang psikologi tanpa melalui proses verifikasi mendalam.

Dalam media sosial seperti TikTok, kuasa pengetahuan tidak hanya berada pada akademisi atau institusi pendidikan, tetapi juga pada kreator yang mampu membangun kepercayaan melalui gaya komunikatif, konsistensi konten, dan kedekatan dengan audiens. Individu sekarang ini sering menganggap kreator yang *relatable* dan lebih kredibel daripada sumber akademik yang dianggap terlalu formal dan sulit dipahami. Dalam hal ini, individu mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menentukan siapa yang mereka anggap berhak menyampaikan kebenaran. Penelitian mengenai praktik literasi digital di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memfilter konten sangat dipengaruhi oleh cara mereka memahami peran media sosial sebagai sumber informasi, serta kemampuan mereka untuk membedakan mana konten yang bersifat edukatif dan mana yang hanya bersifat opini atau hiburan (Cahaya, 2025),

Beberapa penelitian terkait media sosial banyak membahas literasi digital seperti halnya penelitian yang dilakukan Agustin et al., (2024) yang meneliti mengenai efektivitas literasi digital dan informasi melalui media sosial *facebook* tokoh masyarakat bagi warga desa terusan. Penyebaran hoaks seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri & Ardoni, (2025). Hal ini berarti penelitian mengenai penggunaan media sosial sebagai sumber belajar telah banyak dibahas. Namun, penelitian mengenai bagaimana mahasiswa secara subjektif memaknai kuasa pengetahuan dalam konten edukasi psikologi di TikTok masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Psikologi memahami, menilai, dan menegosiasi otoritas pengetahuan ketika mengonsumsi konten psikologi di TikTok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai kuasa pengetahuan pada konten edukasi psikologi di TikTok. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan

peneliti memahami cara mahasiswa menginterpretasikan kredibilitas kreator, pengaruh algoritma, serta posisi mereka sendiri sebagai penerima sekaligus penilai informasi.

Partisipan penelitian berjumlah delapan mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai pengguna aktif TikTok yang sering mengonsumsi konten edukasi psikologi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur yang memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman dan pandangannya secara mendalam.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap konten psikologi di TikTok. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Transkrip kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik yang berfokus pada pemahaman subjektif peserta. Proses analisis dimulai dengan membaca data secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan cara mahasiswa mengonsumsi, menilai, dan memaknai konten psikologi di TikTok.

Kode-kode awal yang muncul dikelompokkan berdasarkan kesamaan pola, lalu dikembangkan menjadi tema-tema yang menggambarkan pengalaman mahasiswa, seperti: bagaimana mereka memposisikan TikTok dalam proses belajar, apa yang membuat konten terasa mudah dipahami, bagaimana mereka menilai kredibilitas kreator, bagaimana algoritma memengaruhi paparan konten, serta bagaimana mereka melakukan verifikasi dan membangun pemahaman terhadap materi psikologi. Seluruh proses analisis diarahkan untuk mengungkap pola pemaknaan mahasiswa terhadap kuasa pengetahuan dalam konten psikologi di TikTok. Keabsahan data dijaga melalui *member check* serta pembahasan antar-peneliti. Seluruh prosedur mengikuti prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan, anonimitas, dan kerahasiaan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan analisis wawancara, ditemukan delapan tema utama yang menggambarkan bagaimana mahasiswa memaknai kuasa pengetahuan dalam konten psikologi di TikTok. Mayoritas mahasiswa memposisikan TikTok sebagai media pembelajaran tambahan, bukan sebagai sumber belajar utama. TikTok dianggap sebagai platform untuk memperoleh *gambaran awal* atau *pemahaman singkat* sebelum mereka

## KUASA PENGETAHUAN DI MEDIA SOSIAL AKADEMIK: STUDI EKSPLORATIF PADA MAHASISWA PENGGUNA TIKTOK EDUKASI PSIKOLOGI

membaca buku atau mendengarkan penjelasan dosen. Misalnya, Subjek N menyatakan secara eksplisit bahwa TikTok tidak menggantikan peran pembelajaran formal “Engga sih mbak, kalau sumber belajar formal pastinya tetep dari buku... video psikologi di TikTok itu cuman buat aku biar lebih mudah faham aja.” Subjek Z juga menguatkan hal yang sama “TikTok sering bantu aku nangkep inti materi sebelum aku belajar resmi dari buku atau dosen. Jadi lebih ke pelengkap.” Namun ada subjek yang merasa TikTok cukup dominan dalam proses belajarnya, misalnya Subjek A “Iya aku lebih sering belajar di TikTok daripada di buku, jujurly.” Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap TikTok, namun hampir semuanya tetap mengakui bahwa validasi tetap harus berasal dari sumber akademis.

Mahasiswa menganggap TikTok lebih mudah dipahami karena penyampaiannya yang singkat, visual yang menarik, dan bahasa yang ringan. Mereka merasa konten TikTok jauh lebih “friendly” dibandingkan bacaan akademik yang cenderung kaku. Subjek V menjelaskan bahwa durasi pendek menjadi faktor utama kemudahan pemahaman “Karena itu kan video pendek yaa... jadi lebih ringkas dibanding yang di kelas dari 2 sks, 4 sks, jadi lebih nggak membosankan.” Sementara Subjek Z menambahkan elemen *bahasa yang santai dan relatable* “Bahasanya lebih santai, nggak ribet, dan banyak kreator yang pakai contoh kehidupan sehari-hari. Jadi langsung kebayang maksudnya.” Subjek D menekankan bahwa bahasa TikTok lebih merangkul audiens luas “Bahasanya tuh nggak terlalu tinggi... jadi semua kalangan itu bisa paham, nggak hanya golongan tertentu.” Keseluruhan kutipan ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa TikTok mampu *mendemokratisasi* materi psikologi melalui penyederhanaan bahasa dan narasi.

Visual menjadi elemen penting dalam mempermudah pemahaman konsep psikologi. Banyak narasumber menyebut bahwa visual membantu membangun pemahaman yang konkret, terutama untuk konsep abstrak. Subjek A mengungkapkan hal ini secara jelas “Iya, konten visual berpengaruh... jadi lebih gampang dimengerti.” Subjek D bahkan menyatakan visual sangat dominan dalam cara ia belajar “Ya, ini sangat sangat 1000%. Saya termasuk orang yang sangat menyukai visual. Saya lebih betah menonton video 2 jam podcast daripada membaca.” Ada pula subjek yang menganggap editing

visual membuat konten lebih hidup, seperti V “Kalau ada edit visual yang lain kaya lebih gampang dimengerti... jadi nggak bosen.” Dari sini tampak bahwa visual bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi alat kognitif untuk memahami dan mengingat teori psikologi.

Meskipun menyukai TikTok, mahasiswa tetap kritis dalam menilai apakah suatu konten kredibel atau tidak. Kebanyakan menggunakan beberapa indikator, seperti latar belakang kreator, penyebutan teori, dan kesesuaian dengan materi kuliah. Subjek A mengatakan bahwa “Aku lihat background content creatornya... apakah beliau psikolog atau pernah mengenyam pendidikan psikologi.” Subjek V menegaskan pentingnya gelar profesional “Minimal banget yang aku percaya itu mahasiswa psikologi atau S1 psikologi.” Subjek N menambahkan perannya memeriksa kredibilitas lewat bio kreator “Biasanya aku cari dulu latar belakangnya... misal dia dokter jiwa atau psikolog.”

Sementara Subjek D menekankan pentingnya keberanian kreator untuk mencantumkan sumber “Mereka mengatakan sumbernya darimana... dari penelitian kah, buku kah, jurnal kah.” Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif mereka melakukan proses verifikasi. Beberapa narasumber pernah merasa tertipu atau menemukan konten yang salah, terutama sebelum mereka belajar psikologi secara formal. Contohnya, Subjek V mengaku “Sebelum masuk psikologi, aku sering lihat konten ‘menurut psikologi...’ yang ternyata salah. Aku merasa ketipu.” Subjek A juga menyebut pernah menemukan konten hoaks “Pernah... aku tahu konten ini nggak bener, tapi aku pengen tahu... ternyata hoaks.” Subjek Z menegaskan bahwa TikTok sering terlalu menyederhanakan teori “Penyajian yang ringkas itu bikin cepat paham tapi kadang jadi kurang lengkap.” Ini menunjukkan bahwa mahasiswa sadar akan risiko distorsi informasi ketika teori psikologi diringkas berlebihan.

Mahasiswa mengakui bahwa algoritma TikTok memengaruhi jenis informasi yang mereka konsumsi. “Kalau aku nonton satu konten psikologi, nanti munculnya psikologi semua.” Subjek A juga merasa demikian “Sering muncul perspektif yang sama berulang-ulang.” Ada pula yang menganggap viral adalah penting, seperti Subjek D “Kalau udah viral berarti penting, udah banyak yang peduli.” Kutipan ini menunjukkan bahwa algoritma mendorong *filter bubble* yang mempengaruhi persepsi relevansi dan pentingnya suatu isu psikologi.

Bagi mahasiswa, TikTok memiliki makna sebagai platform yang Menyederhanakan teori, Menyediakan insight cepat, Menghadirkan contoh praktis,

# KUASA PENGETAHUAN DI MEDIA SOSIAL AKADEMIK: STUDI EKSPLORATIF PADA MAHASISWA PENGGUNA TIKTOK EDUKASI PSIKOLOGI

Menjadi jembatan antara teori dan kehidupan sehari-hari. Subjek Z menggambarkan demikian “TikTok itu semacam alat bantu belajar yang cepat dan mudah diakses.” Subjek M menegaskan bahwa TikTok memperluas wawasan “Banyak banget informasi psikologi yang aku dapat, bahkan yang belum dipelajari di kampus.” Subjek N melihat TikTok sebagai media pendamping “Jadi bisa bermanfaat lebih mudah juga dalam menggali informasi tinggal nonton video edukasinya.” Dari semua suara ini terlihat bahwa TikTok berperan penting dalam pembelajaran informal mahasiswa psikologi.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai TikTok sebagai media pembelajaran informal yang mampu menjembatani konsep psikologi dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Yanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa literasi digital mendorong fleksibilitas mahasiswa dalam mencari sumber informasi, sehingga media sosial sering digunakan sebagai “pintu masuk” untuk memahami suatu materi sebelum mereka menelusuri sumber yang lebih formal. Dalam konteks ini, TikTok tidak diposisikan sebagai pengganti pembelajaran akademik, melainkan sebagai alat bantu yang mempermudah proses awal pemahaman.

Kemudahan ini dipengaruhi oleh karakteristik TikTok yang singkat, visual, dan komunikatif. Koli & Tandaju (2024) menjelaskan bahwa penyederhanaan bahasa dan gaya penyampaian yang santai membuat media sosial menjadi ruang yang lebih inklusif untuk mendistribusikan pengetahuan. Hal tersebut terlihat jelas pada mahasiswa dalam penelitian ini: mereka menganggap TikTok lebih “ramah” karena durasinya pendek, bahasanya ringan, dan kreator sering menggunakan contoh kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga selaras dengan teori *Cognitive Load* (Sweller, 2011) yang menjelaskan bahwa informasi dengan beban kognitif rendah (pendek, visual, fokus) lebih mudah diproses, terutama bagi pelajar dengan paparan digital tinggi. Dengan demikian, mahasiswa merasa video TikTok membantu mereka “menangkap inti” materi psikologi tanpa harus langsung berhadapan dengan teks akademik yang padat.

Selain itu, visual yang kuat juga berperan dalam membentuk proses belajar mahasiswa. Penyajian melalui ilustrasi, animasi, atau contoh perilaku konkret membuat



konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Penelitian-penelitian di Indonesia mengenai penggunaan video pendek dalam pembelajaran juga menunjukkan pola serupa. Visual dapat mempercepat pemahaman konsep dan meningkatkan retensi informasi. Mahasiswa dalam penelitian ini bahkan menggambarkan TikTok sebagai media yang “lebih hidup” dibandingkan teks akademik, karena mereka dapat langsung membayangkan penerapan teori dalam situasi nyata.

Namun demikian, pembelajaran melalui TikTok tidak lepas dari problem validitas. Mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan kesadaran kritis dalam menilai kredibilitas kreator, misalnya dengan memeriksa latar belakang pendidikan dan penyebutan sumber teori. Temuan ini menguatkan penelitian Putri & Ardoni (2025) yang menegaskan bahwa literasi digital merupakan benteng penting untuk mencegah penyebaran misinformasi. Bahkan sebelum mempelajari psikologi secara formal, beberapa mahasiswa mengaku pernah “tertipu” oleh konten yang menggunakan klaim “menurut psikologi” padahal tidak memiliki dasar ilmiah. Nabila et al. (2025) juga menyebut bahwa pengguna media sosial sering kali menilai kebenaran informasi berdasarkan gaya penyampaian atau persona kreator, bukan berdasarkan sumber ilmiah. Mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan kesadaran akan hal tersebut, terutama setelah mendapatkan pendidikan psikologi yang lebih formal, sehingga mereka menjadi lebih kritis dalam menilai konten.

Tidak hanya itu, kuasa pengetahuan dalam TikTok juga diperkuat oleh algoritma platform. Algoritma tidak menilai akurasi konten, tetapi menonjolkan konten yang memiliki interaksi tinggi. Mahasiswa menyadari bahwa setelah menonton satu jenis konten psikologi, TikTok akan menampilkan konten serupa secara berulang. Efek ini sejalan dengan konsep “*filter bubble*” yang diperkenalkan oleh Pariser (2011) di mana algoritma mengurung pengguna dalam lingkaran informasi yang homogen. Hal ini konsisten dengan penjelasan Wiladi & Afrianti (2024), bahwa algoritma media sosial mendorong penyebaran konten berdasarkan interaksi, bukan akurasi. Dengan demikian, kuasa pengetahuan dalam media sosial tidak hanya berada pada kreator, tetapi juga pada struktur platform yang menentukan apa yang layak ditampilkan kepada pengguna.

Menariknya, meskipun TikTok memiliki risiko penyederhanaan teori dan potensi misinformasi, mahasiswa tetap memaknai platform ini sebagai sarana yang kaya secara praktis dan emosional. Mereka merasa TikTok dapat memperluas wawasan,

# **KUASA PENGETAHUAN DI MEDIA SOSIAL AKADEMIK: STUDI EKSPLORATIF PADA MAHASISWA PENGGUNA TIKTOK EDUKASI PSIKOLOGI**

menghadirkan insight baru, dan bahkan memberikan akses ke materi yang belum diajarkan di kelas. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Vai et al. (2023) tentang potensi TikTok dalam pendidikan menemukan bahwa platform ini dapat meningkatkan *engagement* pembelajar muda karena kemasan kontennya yang cepat, ekspresif, dan familiar bagi generasi digital.

Dengan demikian, kuasa pengetahuan di TikTok terbentuk melalui interaksi kompleks antara tiga elemen utama: (1) kreator sebagai figur otoritas yang membentuk kepercayaan, (2) algoritma sebagai struktur yang mengatur eksposur informasi, dan (3) mahasiswa sebagai agen literasi yang memaknai, memfilter, dan melakukan verifikasi terhadap konten. Dinamika ini menunjukkan bahwa perpindahan pengetahuan dari ruang akademik ke ruang digital tidak hanya mengubah cara pengetahuan disampaikan, tetapi juga mengubah siapa yang dianggap memiliki otoritas untuk menyampaikan kebenaran. Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa terhadap konten TikTok tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mereka menggabungkan pengetahuan formal dan informal secara kritis dalam ekosistem digital yang terus berkembang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memaknai TikTok sebagai media pembelajaran informal yang membantu mereka memahami konsep psikologi secara lebih sederhana, visual, dan mudah diakses. TikTok bukan dianggap sebagai sumber belajar utama, tetapi sebagai pelengkap yang memberikan gambaran awal sebelum mereka merujuk pada materi akademik formal. Mahasiswa menunjukkan sikap kritis dalam menilai kredibilitas konten, terutama dengan melihat latar belakang kreator dan kesesuaian informasi dengan teori yang mereka pelajari. Mereka juga menyadari bahwa algoritma TikTok membentuk paparan konten sehingga dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, TikTok berperan secara signifikan sebagai media pembelajaran informal bagi mahasiswa psikologi. Platform ini membantu menyederhanakan konsep, menyediakan contoh konkret, dan meningkatkan motivasi belajar. Namun efektivitasnya tetap bergantung pada literasi digital pengguna,

kemampuan mereka melakukan verifikasi informasi, dan kesadaran terhadap bias algoritma. Oleh karena itu, TikTok dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermanfaat apabila digunakan secara kritis, reflektif, dan tetap diimbangi dengan pengetahuan akademik yang valid.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustin, T. D., Indrawati, & Jawasi. (2024). Efektivitas Literasi Digital Dan Informasi Melalui Media Sosial Facebook Tokoh Masyarakat Bagi Warga Desa Terusan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 01(04), 605–610.
- Cahaya, A. F. (2025). *Literasi media dalam era digital : Inisiatif perpustakaan untuk meningkatkan kecakapan analitis mahasiswa Pendahuluan*. 1(1), 53–62.
- Koli, N., & Tandaju, C. (2024). PRAKTIK KUASA PLATFORM MEDIA SOSIAL DI BALIK KECANDUAN MEDIA SOSIAL PADA REMAJA. *Indonesian Character Journal*, 1(1), 37–47.
- Nabila, N. O., Widyaningtyas, M. D., Yusanto, Y., Studi, P., Komunikasi, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL X TERHADAP PERILAKU LITERASI DIGITAL MAHASISWA DALAM MEMPEROLEH INFORMASI PEMILU 2024 informasi mengenai Pemilu Indonesia 2024 ramai diperbincangkan di Media merujuk pada teknologi digital yang Katadata Insight Center ( KI. 16(1)*.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What The Internet Is Hiding From You*. Penguin Books Limited. <https://books.google.co.id/books?id=-FWO0puw3nYC>
- Putri, Y. K., & Ardoni. (2025). Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks di Media Sosial Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 27752–27759.
- Sweller, J. (2011). *CHAPTER TWO - Cognitive Load Theory* (J. P. Mestre & B. H. Ross (eds.); Vol. 55, pp. 37–76). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-387691-1.00002-8>
- Vai, A., Desviyanti, E., Ndayisenga, J., Ahmadi, D., & Nevitaningrum. (2023). Exploring the potential of TikTok as a learning resource for enhancing scientific writing skills in physical education. *Edu Sportivo*, 4(2), 169–177.

# **KUASA PENGETAHUAN DI MEDIA SOSIAL AKADEMIK: STUDI EKSPLORATIF PADA MAHASISWA PENGGUNA TIKTOK EDUKASI PSIKOLOGI**

- Wiladi, G. J., & Afrianti, D. M. (2024). Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Tindakan Penyebaran Berita Palsu Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, 352–360.
- Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., Damaianti, V., Indonesia, U. P., & Bandung, K. (2021). *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1), 59–71.